



## **URGENSI KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS DALAM MEMBANGUN INTEGRITAS DI LINGKUNGAN MADRASAH**

**Eka Mardiani**

*Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak*

Corresponding author: [eckha.spdi@gmail.com](mailto:eckha.spdi@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i3.640>

### **ABSTRACT**

*This study aims to provide information regarding the importance of democratic leadership in building integrity in Madrasah Tsanawiyah which is an Islamic education Institution. The type of research used is library research, with the following results (1) The leader is the main mover of the organization, and the authority of the organization is in the hands of the leader. Leaders are also the key to the success of an organization. Likewise, Organizational failure also depends on how the leaders carry out the leadership process. (2) the provision of excellent service to the Islamic education environment can be carried out optimally if the leadership system is managed democratically under the control of the leader as needed, (3) With democratic leadership, it is hoped that the values of integrity will be more easily realized, to create conditions in which educational institutions Islam continues to exist to provide quality work so that it is useful for all aspects of the life of the nation and state. Based on the three findings above, it can be concluded that democratic leadership is an undeniable important part of building integrity in Islamic educational institutions, especially at madrasah tsanawiyah.*

**Keywords:** *Democratic Leadership, Building Integrity*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait pentingnya kepemimpinan demokratis dalam membangun integritas di madrasah Tsanawiyah yang merupakan lembaga pendidikan Islam. Jenis penelitian yang digunakan ialah library research, dengan hasil sebagai berikut: (1) Pemimpin merupakan penggerak utama organisasi, otoritas organisasi berada di tangan pemimpin. Pemimpin juga menjadi kunci keberhasilan dari suatu organisasi. Begitu juga kegagalan organisasi juga tergantung bagaimana pemimpin melakukan proses kepemimpinannya. (2) Pemberian layanan prima kepada lingkungan pendidikan Islam dapat dilakukan secara optimal jika sistem kepemimpinan*

*dikelola secara demokratis atas kendali pemimpin sesuai kebutuhan, (3) Dengan adanya kepemimpinan demokratis, diharapkan nilai-nilai integritas akan lebih mudah terwujud, guna menciptakan kondisi dimana lembaga pendidikan islam terus eksistensi memberikan sebuah karya yang berkualitas sehingga berguna bagi seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Berdasarkan tiga temuan di atas maka dapat disimpulkan, kepemimpinan demokratis menjadi bagian penting tak terbantahkan dalam rangka membangun integritas di lembaga pendidikan Islam terutama pada Madrasah Tsanawiyah.*

**Kata kunci:** *Kepemimpinan Demokratis, Membangun Integritas*

## A. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu lembaga pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia yang ada di dalamnya. Manusia merupakan sumber daya yang paling penting pada suatu lembaga dalam mencapai keberhasilan. Segala prosedur dan sistem yang dimiliki oleh suatu lembaga mampu dijalankan dengan baik jika Sumber Daya Manusia yang dimiliki kompeten. Sistem dan prosedur yang sudah ditetapkan oleh lembaga akan berbanding lurus pelaksanaannya dengan kinerja Sumber Daya Manusia yang dimiliki oleh lembaga atau organisasi yang bersangkutan.

Hadirnya lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan lembaga yang bersih sesuai syariat islam, bersih, bertanggung jawab, profesional, lembaga yang efisien dan efektif, dan menciptakan pelayanan prima kepada masyarakat. Secara konseptual dalam menciptakan hal tersebut dimulai dari redefinisi visi, misi dan strategi, kajian restrukturisasi pemisahan dan penggabungan serta penajaman fungsi, kajian analisis beban kerja unit-unit organisasi (Sutrisno., Dkk, 2021). Lembaga pendidikan islam yang ideal, tentunya tak terlepas dari jiwa kepemimpinan yang demokratis mengedepankan nilai-nilai integritas di dalamnya. Kepemimpinan demokratis sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan (Amdayanti., Dkk, 2021).

Realitanya pendidikan di indonesia sedang mengalami krisis dalam kepemimpinan yang memiliki nilai integritas. Contoh kecil yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemdikbud) Indonesia yang merilis hanya 503 sekolah jenjang SMP/MTs dan SMA/MA dari Indonesia yang terindeks pada kategori memiliki integritas tinggi dalam pelaksanaan UN 2016. Padahal jumlah ini hanyalah 1 % dari total jumlah SMP/MTs dan SMA/MA (47.897) yang tersebar di 34 provinsi di seluruh Indonesia. Dengan kata lain mayoritas dalam lembaga Pendidikan Islam terutama Madrasah Tsanawiyah masih merosot dalam memiliki jiwa kepemimpinan secara demokratis (Marthunis, 2017). Dengan demikian tidak heran bahwa produk yang dihasilkan pendidikan ialah generasi minim kompeten.

Integritas suatu pendidikan Islam tidak dapat digambarkan secara umum melalui tes tertulis saja, karena hanya mengukur integritas satu ujian saja. Sedangkan integritas suatu sekolah secara umum melibatkan semua aktivitas warga di lembaga pendidikan

Islam. Seorang pemimpin harus berupaya membentuk kultur lembaga yang unggul, demokratis dan membangun lingkungan belajar yang kondusif untuk mencapai visi-misi lembaga. Pemimpin dituntut untuk mampu secara terampil menghadirkan suasana dan aktivitas kelembagaan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai integritas (Kamim, 2017).

Dewasa ini dipandang sangat penting untuk merevitalisasi nilai-nilai integritas melalui kepemimpinan demokratis, karena saat ini nilai-nilai integritas pada bangsa ini semakin merosot. Hal ini terlihat dari berbagai persoalan yang melanda bangsa ini. Banyak ditemukan orang-orang yang tidak jujur, dari kalangan pejabat, mahasiswa, dan para pelajar. Banyaknya kasus-kasus pembohongan dan ketidakjujuran yang berawal dari sekolah, kampus, sampai ke pemerintahan negara. Krisis moral dan akhlak seperti; menyontek, membolos, tawuran, prostitusi pelajar, narkoba, maraknya pungli oleh aparat, serta korupsi, kolusi, nepotisme yang dilakukan oleh sebagian pejabat pemerintahan kita (Kamim, 2017).

Lembaga pendidikan Islam terutama di Madrasah Tsanawiyah sebagai satu diantara institusi pendidikan harus menjadi tempat yang dapat menumbuhkan kembangkan nilai-nilai integritas. Semua elemen yang ada di lembaga pendidikan Islam harus mampu menciptakan kehidupan yang menjwai nilai kejujuran dan senantiasa menjadi jiwa pemimpin bagi dirinya. Subjek yang ada pada lembaga pendidikan Islam harus memahami bahwa tujuan utama pendidikan tidak hanya mengejar nilai atau predikat tertentu, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana membangun nilai-nilai kepemimpinan demokratis, kejujuran dan integritas pada setiap sendi kehidupan di lembaga pendidikan Islam. Membangun nilai-nilai integritas merupakan sebuah harapan yang terus ditanamkan secara terus menerus oleh lembaga pendidikan Islam untuk mencapai dan membiasakan semua warga yang ada dilembaga pendidikan Islam bisa mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam integritas. Kepemimpinan demokratis juga merupakan sebuah cara hidup yang dilaksanakan dengan selalu mempertimbangkan kemashalatan umat, sehingga tumbuhlah sebuah kebiasaan perilaku yang baik dan harmonis di dalam sebuah kelembagaan (Jamal, 2021). Berdasarkan pemaparan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih komprehensif terkait ulasan judul "Pentingnya Kepemimpinan Demokratis Dalam Membangun Integritas Di Madrasah Tsanawiyah".

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (library research) yaitu dengan penyajian data kualitatif-interpretatif, dimana objek utamanya bersumber dari berbagai buku-buku kepustakaan yang tersedia (Kohar, 2020). Penelitian pustaka juga mempelajari berbagai macam dari buku referensi ataupun hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya secara relevan dan bermanfaat untuk kemudian memperoleh landasan teori terkait dengan masalah yang diteliti (Parinduri, 2020). Studi kepustakaan

berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi yang lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiono, 2019). Sumber data dalam kajian pustaka ini adalah artikel ilmiah yang telah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang terkait dengan Pentingnya kepemimpinan yang demokratis dalam membangun integritas. Teknik analisa data menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Setelah melewati tahap reduksi, data penelitian kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi (data display) yang selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan (*conclusion*).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### PENTINGNYA KEPEMIMPINAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Kepemimpinan merupakan suatu proses dimana seseorang dapat mengarahkan, membimbing dan mempengaruhi perilaku dalam pekerjaan orang lain untuk menuju tujuan tertentu dalam situasi tertentu. Kepemimpinan adalah suatu kemampuan seorang manajer untuk mendorong orang yang dia pimpin untuk bekerja dengan percaya diri dan tetap semangat.

Makna kepemimpinan menurut Kartini Kartono (Mattayang, 2019) adalah karakter khas, khususnya dalam menentukan situasi tertentu. Pemimpin kelompok dengan fitur karakteristik adalah fungsi dari situasi tertentu. Oleh karena itu, yang merupakan salah satu tujuan kepemimpinan yaitu menjadi sarana untuk mencapai sebuah tujuan, melalui kepemimpinan setiap individu dapat memperhatikan cara seorang dalam memimpin untuk mewujudkan tujuan atau keinginannya.

Dengan begitu kepemimpinan bisa digunakan sebagai tolok ukur dalam mencapai tujuan di Lembaga Pendidikan Islam. Selain itu juga kepemimpinan juga memiliki tujuan untuk memberikan motivasi kepada orang lain, sangat diperlukan cara untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat kerja yang ada dalam diri orang yang dipimpinya. Kepemimpinan merupakan bagian penting dari manajemen yang dapat membantu memaksimalkan secara efisiensi untuk mencapai suatu tujuan (Syafar, 2017).

Berikut dapat dikutip dari *managemenstudyguide.com*, tentang poin-poin yang menunjukkan pentingnya kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam (Friska, 2004) :

- a. Memulai inisiasi  
Seorang pemimpin adalah orang yang memulai pekerjaan dengan mengkomunikasikan kebijakan dan rencana kepada bawahan darimana pekerjaan sebenarnya dimulai.
- b. Memberikan bimbingan  
Seorang pemimpin tidak hanya mengawasi tetapi juga memainkan peran untuk membimbing bawahannya. Bimbingan disini berarti mengintruksikan pada bawahan bagaimana cara mereka harus melakukan pekerjaan mereka secara efektif dan efisien.
- c. Menciptakan kepercayaan

Percaya diri merupakan faktor penting yang dapat dicapai melalui apresiasi upaya kerja bawahan, menjelaskan peran mereka dengan jelas dan memberi mereka pedoman untuk mencapai tujuan secara efektif.

d. Membangun moral

Moral menunjukkan kesediaan karyawan terhadap pekerjaan mereka dan membuat mereka percaya diri sekaligus untuk memenangkan kepercayaan mereka. Seorang pemimpin dapat menjadi pendorong moral dengan mencapai kerjasama penuh sehingga mereka tampil dengan kemampuan terbaik saat bekerja.

e. Membangun lingkungan kerja

Lingkungan kerja yang efisien dapat membantu pertumbuhan yang sehat dan stabil. Oleh karena itu hubungan antar manusia harus diperhatikan oleh seorang pemimpin. Dia harus memiliki kontak pribadi dengan karyawan dan harus mendengarkan masalah mereka dan membantu menyelesaikannya. Dia harus memperlakukan karyawan dengan istilah kemanusiaan.

f. Koordinasi

Koordinasi dapat dicapai melalui rekonsiliasi kepentingan pribadi dengan tujuan organisasi. Sinkronisasi ini dapat dicapai melalui koordinasi yang tepat dan efektif yang seharusnya menjadi motif utama seorang pemimpin.

## KEPEMIMPINAN YANG DEMOKRATIS DI MADRASAH TSANAWIYAH

Agar Lembaga Pendidikan Islam dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien, maka semua subjek yang ada pada lembaga tersebut harus melaksanakan fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemberian motivasi, pelaksanaan, pengorganisasian, pengendalian, evaluasi dan inovasi. Pemimpin yang baik diharapkan akan membentuk pelaksanaan yang demokratis, adil dan bijaksana. Demokratis adalah gaya kepemimpinan yang menekankan pada hubungan interpersonal yang baik. Ia mengharapkan para anggota organisasi berkembang sesuai potensi. Untuk itu pemimpin berupaya membimbing, mengarahkan dengan mempartisipasikan dalam kegiatan dan mengakui karya mereka secara proporsional. Pemimpin selalu memupuk rasa persaudaraan dan persatuan. Ia berusaha membangun semangat para anggota kelompok dalam menjalankan dan mengembangkan daya kerjanya. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstimulasi anggotanya agar bekerja sesuai produktif untuk mencapai tujuan bersama, (Engkoswara dan Komariyah, 2010).

Pemimpin yang demokratis memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan, dan menyeraskan bahkan menumbuhkembangkan nilai-nilai integritas semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah pendidikan Islam sesuai kebutuhan. Artinya, kepemimpinan demokratis merupakan salah satu faktor yang dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran lembaga pendidikan Islam melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Pemimpin yang demokratis dituntut mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif dan prakarsa untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah,

(Mulyasa, 2013:6) Gaya kepemimpinan demokratis ditandai dengan pola perilaku tugas tinggi dan pola perilaku tenggang rasa tinggi. Kepala sekolah yang melakukan gaya kepemimpinan demokratis besar sekali perhatiannya, baik dalam upaya peningkatan kesejahteraan guru maupun pegawai.

Kepemimpinan demokratis merupakan kepemimpinan yang tepat memimpin suatu organisasi. Kepemimpinan ini berusaha untuk menyinkronkan kepentingan dan tujuan dalam organisasi dengan kepentingan pribadi dan bawahan, senang menerima saran dan kritikan serta pendapat, mengutamakan kerja sama kelompok dalam pencapaian suatu tujuan (Rosyada, 2004). Dalam hal ini juga dapat memberikan kebebasan yang luas kepada bawahan untuk berkembang. Kepemimpinan yang demokratis menempatkan manusia sebagai faktor terpenting dan utama. Hubungan antara pemimpin dengan orang yang dipimpin dalam bentuk human relation yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan menghormati.

Seorang pemimpin memandang orang lain sebagai subyek yang memiliki sifat kemampuan, kemauan, kehendak, pikiran, minat dan perhatian, pendapat dan lain-lain yang berbeda antara satu dengan yang lain. Menurut Sudarwan Danim (Danim & Suparno, 2009) kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang dilandasi oleh anggapan bahwa hanya karena interaksi kelompok yang dinamis, tujuan organisasi akan tercapai bagi pencapaian tujuan bersama. Menurut Robbins, kepemimpinan demokratis menggambarkan pemimpin yang cenderung melibatkan karyawan dalam mengambil keputusan, mendelegasikan wewenang, mendorong partisipasi dalam memutuskan metode dan sasaran kerja, dan menggunakan umpan balik sebagai peluang untuk melatih karyawan. Winardi, mengemukakan kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang aktif, dinamis, dan terarah (Mubarok, 2020).

Kegiatan pengendalian dilaksanakan secara tertib dan bertanggungjawab. Pembagian tugas yang disertai pelimpahan wewenang dan tanggungjawab yang jelas, memungkinkan setiap anggota berpartisipasi secara aktif. Dengan kata lain, setiap anggota mengetahui secara pasti sumbangan yang dapat diberikannya untuk mencapai tujuan kelompok atau organisasinya. Selain itu dapat diketahui bagaimana melaksanakannya secara efektif dan efisien. Menurut Didin Kurniawan dan Imam Machali (Hidayat, 2019), kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya.

Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan penekanan rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) Kurt Lewin mengemukakan kepemimpinan demokratis adalah pemimpin yang demokratis menganggap dirinya sebagai bagian dari kelompoknya dan bersama-sama dengan kelompoknya berusaha bertanggung jawab tentang terlaksananya tujuan (Indriani, n.d.). Hal ini agar setiap anggota turut bertanggung jawab, dan kerjasama yang baik, seluruh anggota ikut serta dalam segala kegiatan. Perencanaan, penyelenggaraan, pengawasan dan penilaian. Setiap anggota dianggap sebagai potensi yang berharga dalam usaha pencapaian tujuan yang diinginkan.

Menurut Baharuddin dan Umiarso, kepemimpinan demokratis merupakan gaya dimana seorang pemimpin berusaha membawa mereka yang dipimpin menuju ketujuan dan cita-cita dengan memberlakukan mereka sebagai seajar (Ramadoni, n.d.). Menurut Abdul Aziz Wahab pemimpin yang bertipe demokratis menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin yang ditengah-tengah anggota kelompoknya (Rusydi Syadzili, 2018). Hubungan dengan anggota-anggota kelompok bukan sebagai majikan terhadap buruhnya, melainkan sebagai kakak terhadap saudara-saudaranya.

Oleh karena itu, setiap orang harus dimanfaatkan dengan mengikut sertakannya dalam semua kegiatan organisasi. Keikutsertaan itu disesuaikan dengan posisi yang memiliki tanggung jawab dan wewenang serta tanggung jawab yang sama pentingnya bagi pencapaian tujuan bersama. Pemimpin demokratis dihormati dan disegani secara wajar, sehingga tercipta hubungan kerja yang positif dalam bentuk saling mengisi dan saling menunjang. Perintah atau intruksi diterima sebagai ajakan untuk berbuat sesuatu demi kepentingan bersama atau kelompok yang selalu dapat ditinjau kembali bilamana tidak efektif.

Kreativitas dan inisiatif anggota dalam melaksanakan instruksi selalu di dorong agar terwujudnya metode kerja yang efektif dalam mencapai tujuan. Dengan demikian dari pengertian dan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, kepemimpinan kepala madrasah mempunyai kemampuan dan wewenang terhadap kepemimpinannya untuk mempengaruhi, membina, mendorong timbulnya kemauan yang kuat, jiwayang semangat dan percaya diri dari guru para guru, staf, dan siswa dalam melaksanakan tugas masing masing demi kemajuan dan kebaikan bersama. Adapun Indikator kepemimpinan Demokratis yang telah disesuaikan dengan ciri-ciri diantaranya (Jhuji et al., 2020):

- a. Mendengar kritik, saran/pendapat dari bawahan Mendapat kritikan, saran/pendapat dari bawahan merupakan hal yang wajar dalam kehidupan organisasi maka ada kecendrungan untuk lebih meningkatkan potensi diri dan bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya serta belajar dari kesalahan yang telah dilakukan.
- b. Melakukan kerjasama dengan bawahannya Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu bekerja sama/terlibat langsung secara bersama-sama dalam menjalankan tugas demi pencapaian tujuan organisasi. Pemimpin juga tidak sungkan untuk terjun langsung kelapangan untuk menjalankan tugas.
- c. Melakukan koordinasi pekerjaan pada bawahannya Pemimpin yang demokratis selalu melakukan koordinasi pekerjaan pada bawahannya, apapun yang akan dilakukan selalu berkoordinasi dengan bawahannya.
- d. Memberikan stimulasi kepada bawahan agar produktif Kepemimpinan yang demokratis memberikan stimulasi kepada bawahan agar produktif dalam menjalankan tugas demi pencapaian tujuan organisasi.
- e. Mengikutsertakan bawahan dalam memecahkan masalah Pemimpin yang demokratis tidak sungkan untuk terlibat bersama-sama dengabawahannya untuk

membuat keputusan serta melakukan aktivitas kerja demi pencapaian tujuan organisasi.

- f. Memberikan informasi tentang tugas dan tanggung jawab para bawahan  
Kepemimpinan yang demokratis memberikan informasi tentang tugas dan tanggung jawab para bawahan agar mampu memanfaatkan kapasitas setiap anggota seefektif mungkin pada saat dan kondisi yang tepat.

Menurut Susanti (2015), indikator untuk mengukur gaya kepemimpinan demokratis adalah :

- Kemampuan mendorong para bawahan untuk menggunakan daya kognitif dan daya nalarnya dalam pemecahan berbagai masalah yang dihadapi.
- Mendorong penggunaan daya inovasi dan kreatifitas dalam pelaksanaan tugas.
- Pemimpin dan bawahan sama-sama terlibat dalam pengambilan keputusan atau pemecahan masalah.
- Hubungan antara pimpinan dan bawahan terjalin dengan baik.

Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an adalah suatu kegiatan untuk mempengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun anggota. Harbani Posolong (Friska, 2004) menambahkan bahwa kepemimpinan adalah teknik yang digunakan pemimpin dalam mempengaruhi pengikut atau bawahannya dalam melakukan kerja sama yang telah ditetapkan. Sedangkan kepemimpinan dalam konteks pendidikan merupakan kemampuan untuk menggerakkan pelaksanaan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien dengan menggunakan dasarnya adalah Al-Quran dan Al-Hadist. (Fitria & Husaini, 2019).

### **1. Membangun Integritas Di Lembaga Pendidikan Islam**

Integritas bisa di artikan doronn hati untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan tekad yang mulia. Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia integritas memiliki arti mutu,sifat,keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Menurut Wikipedia bahwa Integritas adalah konsistensi dan keteguhan yang tak goyah dalam menjunjung tinggi nilai luhur dan keyakinan.Pengertian lain dari Integritas adalah suatu konsep yang menunjukkan konsistensi antar tindakan dengan nilai dan prinsip.Dalam Etika integritas diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran suatu tidakan seseorang (Imam Hanafi, 2017). Lawan dari kata integritas adalah hipocrisy (hipokrit/munafik). Seorang dapat dikatakan mempunyai integritas apabila tindakannya sesuai nilai,keyakinan dan prinsip yang dipegangnya (wikipedia). Ciri seseorang yang berintegritas ditandai dengan satu kata dan perbuatan bukan seorang yang perbuatan dan kata tidak dapat dipegang. Cara seorang pemimpin sudah memiliki jiwa membangu integritas adalah:

- a. Menepati janji atau memenuhi perkataan
- b. Berkomunikasi secara jelas dan jujur
- c. Berani meminta maaf

d. Senantiasa punya komitmen

## 2. Proses Kepemimpinan Dalam Membangun Integritas

Integritas merupakan suatu bentuk kejujuran yang diterapkan secara nyata dalam setiap tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Integritas dianggap penting untuk diterapkan pada sebuah perusahaan dan organisasi agar orang yang ada didalamnya bisa saling percaya dan bisa lebih cepat untuk mencapai tujuan bersama (Sukmawati, 2019). Jika pada nilai-nilai suatu integritas tidak dijalankan maka kerja sama yang dilakukan akan menjadi lebih sedikit sulit dari akibat tidak terbangunnya suatu kepercayaan yang kompherensif diantara mereka. Seorang pemimpin mutlak dapat menjalankan suatu nilai-nilai integritas, karena hanya mereka lah yang akan dipandang orang lain lebih awal untuk dijadikan contoh dan teladan bagi bawahannya. Integritas dapat juga sangat penting bagi seorang pemimpin itu sendiri, karena ketika pemimpin menerapkan nilai integritas, ia akan diterima dan ada kepercayaan oleh bawahannya sebagai sosok panutannya (Watoni, 2019). Ia juga bisa mempengaruhi orang lain karena ketegasan dan keselarasannya atas pikiran dan perkataan.

Dalam hal ini sangat berbeda apa yang terjadi di dalam sebuah organisasi atau perusahaan, para pemimpin tidak percaya bahkan tidak mendapatkan respek dari bawahannya. Maka mereka akan berjalan sendiri-sendiri tanpa mau megikuti arahan dari pimpinannya. Organisasi atau perusahaan akan menjdi kacau jika tidak bisa mencapai tujuan dengan baik. Itulah yang akan terjadi jika pemimpin tidak menanamkan nilai-nilai integritas. Pemimpin harus mampu dalam memimpin dengan mencontohkan dan menciptakan lingkungan kerja yang profosional bagi bawahannya. Seorang pemimpin bertanggung jawab untuk timnya dan secara aktif dalam mengelola kinerja timnya. Pemimpin bisa memastikan setiap bawahannya dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan harapan organisasi dan selalu mematuhi menejemen risiko yang ada di lingkungan kerja. Pemimpin dapat menjamin dalam pelaporan internal deteksi dan berkontribusi terhadap perbaikan terus menerus dari organisasi. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan zona integritas secara efektif adalah seperti yang disampaikan oleh Holidi (2013), sebagai berikut:

Sepakati nilai-nilai bersama melalui tahapan yang harus dilakukan

### a. *Brainstorming*;

Mengadakan kegiatan brainstorming tentang upaya pemberantasan dan pencegahan terhadap tindak pidana korupsi pada setiap lembaga masing-masing. Bisa melalui pertemuan antar pimpinan puncak, antar pimpinan lembaga dan para pejabat eselon, dan lain sebagainya. Untuk perlunya menyamakan dalam hal-hal persepsi adalah tentang tanggung jawab, komitmen anti korupsi, dan lain sebagainya. Mengadakan diskusi seperti jika dilakukan secara insidental dapat memberikan nilai kesadaran kepada aparaturnya dan menjadi pengetahuan yang dapat mencegah terjadinya korupsi pada lembaga birokrasi tersebut.

b. ***Pakta Integritas***

Setiap lembaga atau instansi harus membuat pakta integritas sebagai bentuk komitmen penyelenggara pemerintah terhadap pencegahan dan pemberantasan korupsi serta meningkatkan kualitas kinerja pelayanan yang berdasarkan pada kepentingan pelayanan umum.

c. ***Sosialisasi pakta integritas***

Maka pakta integritas harus disebarluaskan (disosialisasikan) agar diketahui oleh aparat yang lain sebagai bentuk konkret dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai penyelenggara pemerintahan. Sebagai penyelenggara negara, tentunya menjadikan korupsi sebagai musuh bersama dan melakukan pencegahan melalui dari diri sendiri, dari hal yang paling kecil dan dari sekarang untuk seterusnya.

d. ***Publikasi dokumen***

Kesiapan menjalankan zona integritas sebagai pencegahan dan pemberantasan terhadap tindak pidana korupsi harus diikuti oleh semua pegawai baik pegawai negeri sipin maupun non PNS dengan komitmen yang kuat. Oleh karena itu, untuk mendukung percepatan zona integritas, perlu dilakukan publikasi melalui media massa, baik cetak maupun online. Begitu juga instansi-instansi pemerintah diinformasikan secara resmi sebagai bagian dari pelaksanaan zona integritas dan menjadi bagian dari menjalankan reformasi birokrasi untuk mendapat dukungan dari semua pihak.

### **3. Karakteristik Integritas seorang Pemimpin**

Seorang dalam memimpin dengan integritas salah satunya dengan melihat tantangan yang akan dihadapi oleh kepemimpinan adalah integritas. Banyak orang yang ingin melihat para pemimpin bisa menjadi sumber dari nilai-nilai yang dapat dipercaya dan juga integritasnya. Menurut Gen Ronald R. Fogleman telah menemukan bahwa pemimpin yang berintegritas itu dengan menunjukkan sikap tulus dan konsisten, kemudian memiliki keteguhan hati dan berkarakter, dan merupakan seorang yang mampu bertahan sampai akhir (Imam Hanafi, 2017). Pemimpin dapat menunjukkan integritasnya dengan melaksanakan tugas sebaik mungkin, terlepas dari seberapa penting tugas itu atau siapa yang akan mendapat pujian.

## **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya kepemimpinan demokratis terhadap membangun integritas, Pemimpin yang amanah maka akan menjadi nilai keteladan bagi orang lain. Begitu juga sebaliknya karakter seperti inilah yang dikatakan sebagai pemimpin, karena kepribadiannya yang baik dapat mempengaruhi orang lain yang ada disekitar. Kepemimpinan yang bersifat demokratis, tegas serta berani memberi arahan untuk meningkatkan kualitas kinerja setiap bawahannya untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan yang ada di sekolah dan madrasah, dapat juga meningkatkan kualitas sumber daya

manusia, disiplin, tanggung jawab serta aktif dalam perannya. Kepemimpinan demokratis juga dapat membangun integritas yang baik karena integritas adalah bentuk dari sebuah kejujuran yang diterapkan secara nyata dalam setiap tindakan kita sehari-hari.

Dalam sebuah perusahaan dan organisasi sangat penting dalam menerapkan nilai-nilai integrasi agar semua orang didalamnya bisa saling percaya untuk mencapai tujuan bersama. Maka jika nilai-nilai integritas tidak dijalankan maka kerjasama antara tim akan menjadi lebih sulit akibat tidak terbangunnya kepercayaan yang komprehensif. Seorang pemimpin yang demokratis sangat mutlak untuk menjalankan nilai-nilai integritas karena dialah yang dipandang orang lain terlebih dahulu yang dijadikan contoh dan teladan bagi bawahannya. Integritas ini penting bagi image seorang pemimpin karena ketika pemimpin menerapkan nilai-nilai integritas dia kan mudah dipercaya oleh bawahannya sebagai sosok panutan yang akan dapat mempengaruhi orang lain arena ketegasan dan keselarasannya atas pemikiran dan perkataan. Hal yang berbeda akan terjadi jika dalam sebuah organisasi atau sekolah para pemimpinnya tidak dipercaya bahkan tidak mendapat respek dari bawahannya maka untuk mencapai tujuan akan terjadi kekacauan dan tidak akan bisa mencapai tujuan dengan baik karena itulah seorang pemimpin tidak membangunkan nilai integritas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danim, S., & Suparno, M. (2009). *Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan*. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Fitria, H., & Husaini. (2019). *Manajemen Kepemimpinan pada Lembaga Pendidikan Islam*. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1).
- Friska. (2004). *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. *Universitas Sumatera Utara*.
- Hidayat, H. (2019). *Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*. *Banten: Yayasan Pendidikan Dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM)*.
- Imam Hanafi. (2017). *Urgensi Penanaman Nilai Karakter Spiritual Keagamaan Dan Integritas Dalam Dunia Pendidikan*. *An-Nuha*, 4 No. 2.
- Indriani, S. (n.d.). *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Mengembangkan Profesionalisme Guru*. *Jurnal Kependidikan Dan Pengurusan Sekolah*, 6.
- Jhuji, Wahyudin, W., Muslihah, E., & Suryapermana, N. (2020). *Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2).
- Mattayang, B. (2019). *TIPE DAN GAYA KEPEMIMPINAN: SUATU TINJAUAN TEORITIS*. *JEMMA | Journal of Economic, Management and Accounting*, 2(2). <https://doi.org/10.35914/jemma.v2i2.247>

- Mubarok, H. (2020). PRINCIPAL LEADERSHIP (Kepemimpinan Kepala Sekolah). *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.32478/leadership.v1i2.444>
- Ramadoni, W. (n.d.). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Peningkatan Kinerja Guru (Studi Multi Kasus Di Paud Islam Sabilillah Dan Sdn Tanjungsari 1 Kabupaten Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan*, 1.
- Rosyada, D. (2004). Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 53(9).
- Rusydi Syadzili, M. F. (2018). MODEL KEPEMIMPINAN DAN PENGEMBANGAN POTENSI PEMIMPIN PENDIDIKAN ISLAM. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 4(2). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i2.61>
- Sugiono, P. D. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Sukmawati. (2019). Pelaksanaan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Integritas Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Edu Civic Media Publikasi Prodi PPKN*, 05(02).
- Syafar, D. (2017). Teori Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Watoni, M. S. (2019). Integritas Pendidikan Multikultural dalam Implementasi Kurikulum 2013. *AS-SABIQUN*, 1(1). <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i1.343>